

# Penyesuaian Diri Anak Angkat Setelah Mengetahui Status Sebagai Anak Adopsi

Wike Wahyu Safitri\*<sup>1</sup>, Wanda Fitri <sup>2</sup>, Zainal<sup>3</sup>

\*<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia,

\*Correspondence Address, Email : [wike\\_wsafitri@yahoo.com](mailto:wike_wsafitri@yahoo.com)

Email : [wandafitri@uinib.ac.id](mailto:wandafitri@uinib.ac.id)

Email : [zainal@uinib.ac.id](mailto:zainal@uinib.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.15548/turast.v7i2.1316>

(Diterima: 29 Juli 2019. Disetujui: 23 Desember 2019. Diterbitkan: 31 Desember 2019)

## Abstract

*Adoption of children is normal and legally valid. However, problems often arise after adoption, especially when the adopted child knows the status of their adoption. This study aimed to determine and analyze the form of adaptation of adopted children after knowing the status of their appointment. This research used a qualitative approach with descriptive analysis. The sample of this study was total sampling with the number of research subjects being four informants who adopted the appointment status. While the data collection techniques used are observation and interviews. Data were analyzed using interactive analysis techniques consisting of three main components, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that from the aspect of personal adjustment, generally the informants tended not to question the status of their appointment, which appeared through an attitude that was open, confident, not inferior and ashamed of their status as adopted children. The findings of the study also showed that adjustment from social aspects, almost all informants seemed to be able to socialize well, be part of group members, respect and respect others, sociable, have a high social life, participate in social activities, be polite and active in various activities held in the social environment.*

**Keywords:** Self-adjustment; adopted children; social aspects

## PENDAHULUAN

Praktik adopsi anak rentan memunculkan permasalahan dalam keluarga baik keluarga kandung maupun keluarga angkat dan yang paling utama adalah bagi diri anak adopsi itu sendiri (Ni'mah, 2018). Menurut (Gosita, 2004) anak dikorbankan untuk memenuhi

kepentingan tertentu dari orangtua angkat dan orangtuanya sendiri serta juga dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pengadopsian anak. Ketika anak adopsi dikagetkan dengan kenyataan bahwa dirinya ternyata hanyalah seorang anak adopsi. Pada umumnya anak adopsi tidak pernah bisa mengerti

alasan apapun yang membuat dirinya diberikan pada orang lain. Akibatnya anak yang dalam kondisi demikian akan mengalami gangguan sulit menyesuaikan diri (beradaptasi), berekspresi atau memiliki gangguan emosional. Karena adanya rasa tidak terima atau tidak suka dari anak adopsi atas dilakukannya pengadopsian terhadap dirinya (Psikologmalang.com, 11 Januari 2013).

Meski dalam beberapa kejadian yang sering terjadi dalam konteks permasalahan anak angkat tidak berbanding lurus dengan realita yang ada. Hal ini diperhatikan dengan adanya kejadian seperti penganiayaan anak yang jadi viral ternyata oleh ibu angkat pada tanggal 4 Februari 2018 (Tempo.com, 4 Februari 2018). Kasus selanjutnya adalah pertemuan haru seorang warga Belanda yang berusaha keras mencari keluarga kandungnya dan akhirnya bertemu setelah 40 tahun terpisah (Suryamalang.com, 5 Mei 2018).

Data di atas menunjukkan berbagai masalah muncul ketika seseorang menyadari dirinya adalah anak angkat dan bertanya atau memahami mengapa dirinya menjadi anak angkat. Pada umumnya anak tersebut akan mencari dan kembali kepada orangtua kandungnya (Heryanti, 2019). Meskipun mungkin tidak semua anak angkat yang memperlmasalahkannya statusnya sebagai anak angkat.

Seseorang tidak dilahirkan dalam keadaan telah mampu menyesuaikan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri (Safura & Supriyantini, 2006).

Kondisi fisik, mental dan emosional dipengaruhi dan diarahkan oleh faktor-faktor lingkungan dimana kemungkinan seseorang bisa berkembang dengan baik (Masni, 2017). Penyesuaian diri merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agar dia bisa beradaptasi ketika berada dalam lingkungan yang baru. Manusia tidak terlepas dari lingkungan sosial, karena menurut pandangan Neo Freudian, ciri penyesuaian diri yang baik adalah perkembangan menyeluruh dari potensi individu secara sosial dan kemampuan untuk membentuk hubungan yang hangat dan peduli terhadap orang lain, sehingga individu mampu untuk mencapai penyesuaian diri yang baik (Agustiani, 2006).

Allah SWT menciptakan manusia dengan berbeda antara yang satu dengan yang lain (QS.Al Hujuraat:11), namun perbedaan itu bukanlah menjadi penghalang atau pertikaian diantara makhluk sosial. Kemampuan berkomunikasi dan penyesuaian diri yang baik sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan, karena setiap manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dalam ruang lingkup tempat ia berada terutama pada anak-anak dengan sttus adopsi. Dengan artian dimanapun anak angkat (adopsi) berada mereka dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebudayaan yang baru disekitar mereka.

Orang tua angkat tidak jarang berusaha untuk tetap merahasiakan status si anak. Mereka beralasan dengan merahasiakan status si anak,

harapan bahwa hubungan bersama dengan anak angkatnya terjaga dengan baik dan anak tidak perlu merasa berbeda dengan anak yang lain. Berdasarkan temuan penelitian (Maharani, n.d.) memberitahukan identitas anak angkat dapat menimbulkan hasil atau reaksi yang berbeda dari si anak sesuai dengan tahapan usianya. Masalah mulai muncul ketika anak memasuki usia remaja. Anak mulai menanyakan status dan identitas dirinya pada orang tua angkatnya, maka orang tua angkat wajib memberitahukan kebenaran pada anak tentang yang sebenarnya (Putra, 2018). Di sisi lain, orang tua angkat tidak ingin melukai perasaan si anak jika memberitahukan identitas yang sebenarnya dan membuat anak merasa berbeda dengan teman-temannya. Selanjutnya penelitian (Anggusari, 2014) menunjukkan bahwa perbedaan penyampaian pengadopsian oleh orang tua bergantung pada pengalaman personal perihal kondisi psikologis, lingkungan, budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing keluarga.

Keputusan untuk mengadopsi anak juga harus disertai dengan memiliki pertimbangan masa depan anak. Siapapun akan sampai pada tahap ingin mencari tahu asal-usulnya, sehingga orang tua yang mengadopsi harus siap menghadapi keadaan tersebut. Orang tua tidak membuka diri, dikhawatirkan akan ada letupan dari orang tua kandung, saudara, tetangga bahkan si anak sendiri (Anggusari, 2014). Selain itu anak mempunyai hak untuk tahu identitas asli dirinya. Menurut para ahli

psikologi anak (Dikonstruksikan et al., n.d.; Mulyadi et al., 2016) mengatakan bahwa pengungkapan identitas anak angkat perlu dilakukan karena anak perlu tahu siapa dirinya. Sebab, hal itu merupakan bagian dari hak anak. Anak perlu tahu siapa dirinya karena hal itu sangat diperlukan untuk membangun konsep diri dengan cara yang tepat (Anggraeni, 2019).

Penyampaian informasi yang dirasa paling tepat adalah dengan cara memberitahukannya secara langsung kepada anak oleh kedua orang tua yang mengadopsi. Seperti yang dikemukakan oleh Psikolog Lembaga Experd Rima Olivia pada kumpulan Artikel Psikolog Anak 3 tahun 2014, bahwa sebaiknya informasi ini didapatnya dari orang tua yang selama ini membesarkan sebagai orang yang paling tahu tentang keadaannya. Bila orang tua angkat sendiri yang memberitahukan kepada anak adopsi tentang statusnya, orang tua memiliki kesempatan untuk meyakinkan anak bahwa kenyataan tentang statusnya ini tidak mengubah kasih sayang padanya. Orang tua mempunyai peluang untuk mengendalikan reaksi anak menghadapi kenyataan yang mungkin dapat mengguncangnya (Anggusari, 2014).

Pada penelitian lain menunjukkan partisipan mampu menerima dirinya sebagai anak adopsi yang mengalami penolakan, menerima masa lalu. Partisipan mampu menjalin hubungan positif dengan lingkungan sekitar namun mengalami kesulitan dalam lingkungan keluarga, mandiri, memiliki harapan untuk mencapai

tujuan hidup, dan mampu menempatkan diri. Faktor-faktor yang memengaruhi *Psychological Well Being* partisipan adalah faktor demografis, dukungan sosial dan pengalaman hidup (Anggara, 2016). Hal itu disebabkan oleh adanya usaha *copingstress* dan sikap untuk memaafkan.

Namun sering terjadi bila anak angkat mengetahui status atau identitas dirinya, anak tersebut merasa sedih dan kecewa dengan keadaan dirinya yaitu suka menyendiri, sulit untuk berbaur dengan lingkungan, sibuk dengan urusan pribadinya, serta banyak menghabiskan waktu di dalam rumah.

Penyesuaian pribadi adalah penerimaan individu terhadap dirinya ditandai oleh tidak adanya rasa benci dan adanya keinginan untuk lari dari kenyataan atau tidak percaya pada potensi dirinya (N. S. Lestari, 2018). Sedangkan penyesuaian social terjadi dalam lingkup hubungan sosial di tempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain (Fadhillah, 2013). Hubungan-hubungan sosial tersebut mencakup hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat, sekolah, teman sebaya, anggota masyarakat luas secara umum (Anggreani, 2019). Menurut (Fahmī, 1982) penyesuaian diri pada pokoknya adalah kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan. Mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melingkungi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai

ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan (Wijaya & Kusumaningtyas, 2013). Lingkungan di sini salah satunya yaitu lingkungan sosial dimana individu hidup, termasuk anggota-anggotanya (Pitoewas, 2018).

Penelitian ini menjadi menarik karena ingin mendalami lebih jauh bagaimana penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial anak-anak yang di adopsi sejak kecil (bayi) yang kemudian mengetahui status mereka sebagai anak angkat. Sebagian besar anak-anak yang mengetahui status mereka sebagai anak angkat dapat menimbulkan masalah psikologis dan sosial. Biasanya seseorang agak sulit untuk menerima keadaan status dirinya sebagai anak angkat. Untuk dapat menyesuaikan diri perlu adanya perubahan mendasar dan menyeluruh untuk lebih menguatkan pandangan positif individu, termasuk pandangan positif dalam menerima kenyataan status dirinya yang sebenarnya terutama di lingkungan keluarga atau lingkungan sosial, sehingga anak mampu dalam melakukan penyesuaian diri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena mengenai gejala-gejala atau kejadian atau pengalaman yang aktual sebagai data dasar dari realitas. Sehingga dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini untuk memahami gejala yang kompleks, interaksi sosial yang terjadi, dan kemungkinan ditemukan hipotesis atau teori baru (Sugiyono,

2011). Jenis penelitian kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data atau menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Narbuko & Ahmadi, 2004). Penelitian ini berusaha menggambarkan apa adanya atau memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kemampuan penyesuaian diri anak angkat pasca mengetahui status pengangkatannya. Sehingga hasil penelitian diharapkan mampu mendeskripsikan secara objektif apa yang terjadi tanpa bermaksud memberikan penilaian dan peneliti membutuhkan metode pengumpulan data secara mendalam, terbuka dan terstruktur.

Penelitian ini berlokasi di Kenagarian Koto Taratak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Pemilihan lokasi berdasarkan pada fenomena terdapatnya beberapa kebiasaan masyarakat yang mengangkat anak dikarenakan beberapa faktor seperti masalah ekonomi, orang tua meninggal, orang tua bercerai (*broken home*), menjadi tenaga kerja keluar negeri seperti menjadi TKI ke Malaysia sehingga anak terlantar atau di titipkan kepada keluarga atau kepada orang lain dan sebagainya. Di Kecamatan Sutera ini terdapat 12 Nagari, dari Nagari yang memiliki anak angkat terdapat pada Nagari Taratak, Lansano dan Koto Taratak. Dari 3 Nagari tersebut kemudian dipilih secara acak lokasi

penelitian, maka terpilih Nagari Koto Taratak sebagai lokasi penelitian.

Subjek penelitian ini yang kemudian disebut sebagai informan adalah semua anak-anak yang diadopsi sejak kecil (bayi). Berdasarkan kriteria tersebut maka ditemukan 4 orang informan yang berusia 14-17 tahun, 3 orang anak berusia 7-8 tahun, dan 1 orang bayi. Pada anak yang berusia 14-17 tahun kebetulan semuanya sudah mengetahui status mereka sebagai anak angkat. Sedangkan pada kelompok usia 7-8 tahun belum ada yang mengetahui status mereka, sehingga informan penelitian ini hanya berjumlah 4 orang dengan kelompok usia 14-17 tahun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Menurut (Mania, 2017) observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Wahyuni et al., 2018). Observasi yang penulis lakukan terhadap informan adalah untuk memahami dan membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang nampak. Adapun yang penulis observasi adalah tingkah laku informan sehari-hari yang berhubungan dengan interaksi, penyesuaian diri, emosi, sikap, dan sebagainya yang tampak melalui perilaku atau perbuatannya. Observasi dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Metode wawancara atau

*interview* adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan berkomunikasi dengan sumber data melalui dialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Lebih lanjut (Moleong, 2009) juga menjelaskan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua orang yaitu wawancara dan terwawancara.

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapat selama proses penelitian. Menurut (Moleong, 2009) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut (M dan Huberman, 1992) mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Informan**

#### *Informan EN*

Informan EN umur 16 tahun, kelas 1 SMA. EN diangkat sejak berumur 3 hari dari rumah sakit dikarenakan orang tua kandungnya tidak mampu membayar biaya persalinan. EN diasuh oleh pasangan suami isteri yang membantu membayarkan biaya persalinan ibu

kandungnya. EN adalah anak ke delapan dalam keluarga kandungnya. Ditambah dengan alasan ekonomi, maka EN diserahkan oleh orangtua kandungnya kepada orangtua angkat untuk mengasuh EN yang dilakukan secara ikhlas. Kemudian orang tua EN bekerja menjadi TKI ke Malaysia sehingga cerita tentang pengasuhannya terkubur cukup lama sampai EN berusia 15 tahun (setelah lulus SMP).

#### *Informan YN*

Informan YN umur 14 tahun, kelas 2 SMP diadopsi berumur 2,5 bulan. YN diasuh oleh pasangan suami istri yang sudah memiliki 1 orang anak kandung (laki-laki). Namun, mereka sangat menginginkan seorang anak perempuan dalam keluarga maka YN diangkat. YN berasal dari keluarga miskin namun proses pengangkatan YN lebih kepada keinginan orangtua YN untuk anaknya mendapatkan kehidupan yang layak. Lagi-lagi pengangkatannya dilakukan secara lisan saja. YN tidak pernah mengetahui wajah orang tua kandungnya karena orang tua kandungnya sudah balik ke Jawa atau ke kampung aslinya. Selama ini YN belum pernah mengenal wajah orang tua kandungnya dan sebaliknya orang tua kandung YN juga belum pernah berkomunikasi dengan YN.

#### *Informan NN*

Informan NN umur 17 tahun, kelas 2 SMA diadopsi sejak berusia 1,5 bulan. Penyerahan NN juga dilakukan secara ikhlas dan bukan dengan surat pengangkatan anak atau perjanjian.

Sekarang status NN dalam keluarga adalah sebagai anak bungsu dalam keluarga angkatnya. Pada kasus NN orangtua angkatnya justru sudah mengenalkan kepada NN sejak kecil tentang orangtua kandungnya. NN diajarkan memanggil orang tua kandungnya dengan sebutan seperti NN memanggil orang tua angkatnya. Dengan alasan mereka kepada NN, bahwa orang tua kandung NN juga menyayanginya walaupun NN diasuh oleh orangtua angkat.

#### *Informan YT*

Informan YT umur 14 tahun, kelas 2 SMP, diangkat sejak berumur 1 hari. Ibunya meninggal dunia setelah melahirkan YT. Kemudian YT diangkat langsung oleh kakak dari orang tua kandungnya (*mak tuo*). Akhirnya YT menjadi anak bungsu dan juga menjadi anak perempuan satu-satunya dari keluarga angkatnya. Hubungan YT dengan Ayah atau saudara kandungnya juga sangat baik, karena YT dari kecil juga dibiasakan berbaur dengan Ayah atau saudara kandungnya oleh orang tua angkatnya.

#### **Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa bentuk penyesuaian diri informan, diantaranya adalah:

##### *Mudah Memaafkan*

Data observasi memperlihatkan bahwa ke empat orang informan penelitian ini menunjukkan sikap yang cenderung ramah yang dituninukan

dengan keluwesan mereka dalam menerima dan berteman dengan orang yang baru dikenal. Dalam keseharian mereka masih meneruskan hubungan yang baik (biasa) kepada orang tua dan saudara (keluarga) angkatnya meski mereka sudah mengetahui perihal status mereka sebagai anak angkat. Informan EN, saat dikunjungi ke rumahnya dia terlihat asyik dan bersemangat berbicara dengan ayah dan ibu angkatnya tentang rencana merayakan ulang tahunnya. Kedua orang tuanya juga terlihat begitu menyayangi EN dan mereka telah mempunyai rencana kejutan hadiah untuk merayakan ulangtahun EN. Di lain waktu, EN dikunjungi oleh kakak kandungnya dan En merasa bahagia. En sepertinya tidak terganggu oleh kehadiran saudara kandungnya yang mengunjunginya. Sebaliknya, EN juga ternyata sering berkunjung ke rumah orangtua kandungnya dan mereka memiliki hubungan yang baik.

Menurut pengakuan EN, awalnya dia terkejut dan sangat sedih ketika mendengar dirinya adalah anak angkat. Cerita itu bermula dari pertanyaan salah seorang teman sekolahnya yang membuat dia sedih dan jatuh sakit. Namun setelah diceritakan secara perlahan oleh orangtua angkatnya dan dikunjungi oleh keluarga kandungnya maka lama kelamaan EN dapat menerima keadaan tersebut dan tidak menyalahkan orangtua kandungnya. Sikap memaafkan ditunjukkan oleh EN dengan penerimaannya pada kedua keluarganya tersebut.

Selanjutnya, informan YN, setelah YN menyadari tentang statusnya sebagai anak angkat YN dari keluarganya sendiri, YN tetap merasa bersyukur karena dia tidak merasa dibeda-bedakan di dalam keluarga angkatnya. Pada awalnya YN juga mengalami kekecewaan dan menjadi sulit bergaul. YN merasa malu dan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Namun setelah berkali-kali diberi pemahaman oleh orang tua angkatnya, maka YN akhirnya membuka diri dan mengunjungi keluarga kandungannya. Melihat kondisi keluarga kandungannya yang miskin, YN menjadi iba dan akhirnya meminta maaf kepada kedua orangtuanya. Di sisi lain YN merasa lebih beruntung dari saudara kandungannya karena mendapat kehidupan yang layak, namun di sisi lain YN sangat sedih karena harus terpisah dari keluarga kandungannya. Berkat kebaikan hati dari orangtua angkatnya, akhirnya YN sering berkunjung ke rumah keluarga kandungannya dan lama-kelamaan YN merasa dapat menerima alasan pengangkatan dirinya. YN mengaku telah memaafkan kedua orang tua kandungannya.

Begitu juga dengan keadaan informan NN (17 tahun), kondisi dan latar belakangnya sebagai anak angkat hampir persis sama dengan EN dan YN. NN sedikit lebih dewasa dalam berpikir. NN merasa tidak ada yang salah pada tindakan orang tua kandungannya ketika menyerahkan dirinya pada orangtua angkatnya saat itu. Menurutnya, masalah ekonomi dan kemiskinan memang sangat pelik dan demi kebahagiaan hidup anaknya,

seorang ibu atau ayah dengan terpaksa akan menyerahkan anaknya pada orang lain agar mendapat kehidupan yang lebih baik. NN sadar tindakan yang dilakukan oleh orang tua kandungannya merupakan tindakan terpaksa dan berat hati. NN dengan ringan menyatakan bahwa dia telah memaafkan orang tua kandungannya tidak lama setelah dia mengetahui statusnya sebagai anak angkat. NN berjanji akan berbakti kepada kedua orangtuanya tersebut, baik orang tua angkat maupun orang tua kandungannya.

Berbeda sedikit dengan YT (14 Tahun) yang kebetulan diangkat dan dirawat oleh keluarga besarnya sendiri yaitu kakak ibunya (*mak tuo*). Sejak kecil YT sudah tahu kalau dirinya adalah anak angkat, dan keluarga *mak tuo* nya sudah memberitahunya secara perlahan. YT yang kebetulan adalah anak piatu dimana ibu kandungannya wafat sesaat setelah melahirkan dia, tampak akrab dengan kedua keluarganya tersebut. YT selalu bermain bersama dengan saudara kandungannya. YT yang merupakan anak bungsu dalam keluarga angkatnya merasa bersyukur bahkan YT merasa tidak seperti anak angkat atau hidup bersama keluarga angkatnya. Meskipun *mak tuo* nya bukan orang kaya namun sebagai anak bungsu YT sering mendapat bantuan dari kakak-kakak angkatnya yang sudah dewasa dan bekerja begitu juga dengan saudara-saudara kandungannya. Mereka saling berkunjung dan bermain bersama.



### *Berusaha menerima kenyataan*

Bentuk penyesuaian diri yang lain adalah berusaha menerima kenyataan. Sulit memang ketika seseorang menyadari bahwa dirinya ternyata bukanlah anak kandung setelah sekian lama hidup bahagia bersama keluarga angkatnya. Pada hampir semua infotman (kecuali YT yang kebetulan memang diangkat oleh keluarga sendiri), pada awalnya mengaku sangat terkejut dan sedih saat pertama mendengar pengakuan dari orang tua angkatnya tentang status mereka sebagai anak angkat. Namun dengan berlalunya waktu perasaan berat hati dan beban emosional tersebut mulai berkurang. Saat ini mereka mengaku sudah dapat menerima kenyataan. Hal tersebut terlihat dari sikap dan perilaku mereka ketika berinteraksi dengan teman-teman di sekolah. YN dan NN adalah anak yang paling ceria dan luwes diantara teman-temannya. Mereka terlihat lebih sering tertawa dan memulai perbincangan. Sementara EN lebih sedikit kalem tapi tidak menunjukkan ekspresi malu, rendah diri, maupun tertutup. EN cukup lincih ketika tertawa dan bercanda dengan teman-temannya. Namun EN jarang memulai perbincangan dan tidak "seberisik/seriang" YN dan NN.

### *Mengembangkan Potensi Diri*

Ternyata EN adalah seorang anak yang berbakat. EN sering menyumbangkan suara merdunya dalam acara-acara tertentu. Misalnya, acara resepsi pernikahan guru kelasnya, ulang tahun teman-temannya, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya di

sekolah. EN tampak percaya diri dan bahagia setiap kali dapat menghibur orang lain dengan suara emasnya. Adapun YT lebih suka ke selera seni yang lain. YT senang berkreasi dengan pelajaran keterampilan. YT terkenal sangat berbakat dan menonjol dalam pelajaran keterampilan. Karya seninya sering mendapat nilai tertinggi dan terbaik di kelasnya. Menurut teman-temannya YT seperti punya banyak ide di dalam kepalanya sehingga dapat mengembangkan ide-ide baru yang tidak terpikirkan oleh orang lain. Hal yang sama juga diakui oleh guru keterampilannya. Menurut ibu G (40 tahun), YT sangat berbakat dan kreatif. Hal-hal yang sederhana bisa menjadi suatu hal yang menakjubkan ditangannya, kata ibu G.

Selanjutnya NN, ketika ditanya apa yang menjadi potensi dirinya, dia hanya tersenyum simpul dan menggeleng tidak tahu. NN merasa biasa-biasa saja, tidak ada prestasinya yang menonjol di sekolah. Namun NN merasa sangat mudah berteman dan memiliki banyak teman baik di sekolah maupun di rumah. NN mengaku hanya belajar menjadi anak baik saja dan disenangi banyak orang. Begitu juga dengan YN, YN merasa tidak memiliki bakat yang menonjol. Dia mengaku hanya senang berteman dan ingin selalu punya banyak teman. Dengan banyak teman YN merasa bahagia dan merasa tidak memiliki beban hidup yang lain. YN mengaku hanya ingin menjadi anak yang baik, berbakti kepada kedua orang tuanya (angkat dan kandung), dan berguna bagi masyarakat dan negara. Keinginan YN sepertinya sangat standar dan

umum, namun sebagai anak dia mengucapkan dengan tulus dan berlinang airmata.

## **Pembahasan**

Berdasarkan dari temuan penelitian di atas, maka dapat digambarkan bahwa anak angkat dalam penyesuaian dirinya berusaha untuk menjadi anak yang baik. Oleh karena itu, mereka tidak memperlakukan status dirinya sebagai anak angkat, yakin bahwa semua yang terjadi adalah rahasia Tuhan karena suatu saat jika Tuhan mengizinkan maka ia akan tahu dengan sendirinya. Meyakini bahwa ada saat dimana dia bisa mengungkapkan berbagai perasaannya dan ada saat dimana dia tidak dapat mengungkapkannya secara langsung. Sebab semua didasarkan atas situasi dan kondisi disekitarnya terlebih lagi jika ingin mengatakan hal-hal yang bersifat sensitif, dan merasa apa yang dia lakukan adalah untuk kepentingan semua orang termasuk dirinya sendiri.

Orang tua sangat berperan dalam membantu anak menerima dirinya. Semakin mengerti seseorang akan dirinya maka semakin meningkat kebutuhannya untuk berusaha menerima dirinya sendiri, serta ingin mengetahui kekuatan dan kelemahan pada dirinya tersebut (B. D. Lestari, 2017). Seorang anak (individu) dapat menemukan cara penyesuaian diri yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Anak-anak yang kesulitan menerima dirinya ketika mengetahui statusnya sebagai anak angkat pada awalnya mengalami kesulitan dan

sukar menerima keadaan dirinya sebagai anak angkat, yang akhirnya mengganggu pada penyesuaian dirinya. Namun, usaha yang maksimal dari orang tua dan keluarga termasuk lingkungan terdekat maka usaha untuk membantu anak menerima keadaan dirinya dapat tercapai. Dukungan sosial yang kuat dan tepat dari lingkungan sangat membantu anak dalam menerima proses transisi tersebut. Dukungan sosial yang tepat sangat berpengaruh secara signifikan dan positif dalam membangun kepercayaan diri (Putri et al., 2017). Selain itu, hubungan yang harmonis dalam keluarga dan kehidupan sosial anak terutama dalam penyesuaian diri setelah mengetahui fakta dirinya sebagai anak angkat.

Usaha untuk menerima keseimbangan antara dorongan dari dalam diri dan respon dari luar yang dilakukan informan sebagai anak angkat pasca mengetahui status adopsinya, merupakan bentuk penyesuaian diri yang tepat. Hal itu sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh (Ghufron dan Risnawita, 2010), penyesuaian diri dapat diukur melalui usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam menguasai tekanan kebutuhan, memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Sebagai proses yang melibatkan respons mental dan perilaku manusia dalam mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar di peroleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan lingkungan (Rizqiyah, 2017).

Di samping penyesuaian terhadap diri sendiri ada lagi beberapa penyesuaian diri yaitu: Penyesuaian diri di dalam keluarga, penyesuaian diri di sekolah, dan penyesuaian diri di masyarakat. *Pertama*, penyesuaian diri di dalam keluarga, menekankan hubungan penyesuaian diri terhadap orang tua, sehubungan dengan sikap-sikap orang tua baik berupa orang tua yang keras, bersikap terlalu lunak, dan sikap yang demokratis. *Kedua*, terhadap penyesuaian diri di sekolah yaitu penyesuaian diri terhadap guru, mata pelajaran, teman sebaya dan lingkungan sekolah. *Ketiga*, penyesuaian diri di masyarakat, masyarakat sangat menentukan penyesuaian diri anak karena sebagian besar waktu anak-anak banyak dihabiskan di rumah sebab rumah berada di dalam lingkungan masyarakat yang mempunyai tanggung jawab moral terhadap pembinaan anak didik, disamping guru dan orang tua (Anisah, 2017).

Menurut (Agustiani, 2006) penyesuaian diri sosial sangat penting pada perkembangan jiwa anak. Penyesuaian diri sosial merupakan penyesuaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan di luar dirinya, seperti lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat sebagai suatu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi dan relasi sosial sehingga kriteria yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dengan cara-cara yang dapat diterima dan memuaskan. Sikap orang tua, keluarga,

teman sebaya, sekolah, dan masyarakat pada umumnya saling berhubungan dan berpengaruh terhadap penyesuaian diri sosial anak (Andriyani, 2016). Salah satunya faktor rumah dan keluarga merupakan faktor yang sangat penting, karena keluarga merupakan satuan kelompok sosial terkecil (Priambodo, 2016). Interaksi sosial yang diperoleh individu (anak angkat) adalah dalam keluarga.

Kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial merupakan indikator kemampuan seseorang anak dalam menerima dirinya dengan baik. Secara teoritis disebutkan bahwa individu yang dapat menerima dirinya dengan baik mampu mengembangkan potensi dirinya dengan baik, dan selanjutnya juga berimplikasi terhadap kehidupan selanjutnya. Hal itu telah dibuktikan secara empirik dalam beberapa penelitian termasuk dalam penelitian ini. Meskipun kemampuan penyesuaian diri setiap individu berbeda-beda tergantung pada kepribadian dan potensi dirinya.

## KESIMPULAN

Keberhasilan dari penyesuaian diri dapat ditandai dengan mudahnya memaafkan, berusaha menerima kenyataan serta dapat mengembangkan potensi diri. Artinya, mereka berusaha untuk menghindari masalah atau meringankan beban pikiran supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kondisi ini, memberikan perubahan pada dirinya sendiri berupa adanya kepercayaan dan perilaku yang mencerminkan hidup ini indah serta percaya dengan

potensi diri yang dimilikinya. Bagi anak angkat yang berhasil menyesuaikan diri, mereka dapat menggunakan kemampuan yang dimiliki sebagai penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosialnya untuk kelangsungan hidup mereka. Selain itu, mereka dapat melibatkan diri dengan kegiatan sosial yang dilakukan baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.

## REFERENSI

- Agustiani, H. (2006). Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja. *Bandung: Refika Aditama*.
- Andriyani, J. (2016). Korelasi peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 22(2).
- Anggara, O. F. (2016). *Pengaruh Expressive Arts Therapy terhadap Dimensi Psychological Well Being Pada Anak Jalanan di Jaringan XYZ* [PhD Thesis]. Universitas Airlangga.
- Anggraeni, A. (2019). Pembentukan identitas diri remaja adopsi. *Psikologi*, 1(2), 149–158.
- Anggreani, Y. (2019). *Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Rantau* [PhD Thesis]. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Anggunsari, R. (2014). Story <sup>TE</sup>Ling dalam penyampaian rahasia keluarga mengenai pengadopsian anak oleh orang tua terhadap anak adopsinya. *Commonline Departemen Komunikasi Vol. 3 No, 2*, 233–246.
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70–84.
- dan Huberman, M. (1992). Analisis data kualitatif. (diterjemahkan Oleh: Tjetjep Rohedi Rosidi). *Jakarta: Universitas Indonesia*.
- dan Risnawita, G. (2010). Teori-Teori Psikologi. *Jogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- DIKONSTRUKSIKAN. 19 Story <sup>TE</sup>Ling dalam Penyampaian Rahasia Keluarga Mengenai Pengadopsian Anak oleh Orang Tua Terhadap Anak Adopsinya.
- Fadhillah, J. F. (2013). Hubungan antara Body Image dan Kecerdasan Interpersonal dengan Penyesuaian Diri terhadap Lawan Jenis pada Siswa Kelas VIII Reguler SMP Negeri 9 Surakarta.
- Fahmī, M. (1982). *Penyesuaian diri: Pengertian dan peranannya dalam kesehatan mental*. Bulan Bintang.
- Gosita, A. (2004). *Masalah perlindungan anak*. Bhuana Ilmu Populer.
- Heryanti, N. N. (2019). Konsep anak angkat dalam praktek masyarakat Kluet (Analisis perspektif al-Qur'an). *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 16(1), 112–126.

- Lestari, B. D. (2017). *Penyesuaian Diri Mahasiswa Pendatang pada Lingkungan Baru* [PhD Thesis]. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Lestari, N. S. (2018). *Perbedaan Penyesuaian Diri Siswa dalam Menghadapi Masa Pubertas Berdasarkan Gender dan Peran Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Singingi* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Maharani, S. N. A. (n.d.). *Asertivitas Remaja yang Berstatus Anak Angkat*.
- Mania, S. (2017). Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11(2), 220-233.
- Masni, H. (2017). Problematika anak dalam penyesuaian diri. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 5(2), 41-52.
- Moleong, L. J. (2009). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyadi, S., Basuki, H., & Rahardjo, W. (2016). Psikologi Pendidikan dengan pendekatan teori-teori baru dalam psikologi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Narbuko, C., & Ahmadi, A. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya, Bandung*.
- Ni'mah, K. (2018). Pola komunikasi keluarga dan pengasuhan ramah anak sebagai upaya membentuk kepribadian anak. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(1).
- Pitoewas, B. (2018). Pengaruh lingkungan sosial dan sikap remaja terhadap perubahan tata nilai. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 8-18.
- Priambodo, E. G. (2016). *Perbandingan Gaya Pengasuhan Orang Tua terhadap Remaja di Pedesaan Pandeglang, Banten dan Perkotaan Jakarta Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur* [PhD Thesis]. Universitas Negeri Jakarta.
- Putra, M. (2018). *Penerapan Hak dan Kewajiban Suami Isteri Beda Agama dalam Pengasuhan Anak Menurut Hukum Islam dan UUU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak di Desa Kutowinangun Kec. Tingkir* [PhD Thesis]. IAIN Salatiga.
- Putri, M. W. D., Ridha, M., & Zikra, Z. (2017). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 22 Padang. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(1), 19-23.
- Rizqiyah, M. (2017). Peranan guru BK dalam membantu penyesuaian diri siswa baru di Smp IT Abu Bakar Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(2).
- Safura, L., & Supriyantini, S. (2006). *Hubungan antara penyesuaian diri anak di sekolah dengan prestasi belajar*.
- Sugiyono, P. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

Wahyuni, N., Jasticia, M. I. A., & Nugraha, F. M. (2018). Analisis perbandingan sistem Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Tingkat SMK. *J-Sim: Jurnal Sistem Informasi*, 1(2), 87-95.

Wijaya, H. R., & Kusumaningtyas, L. E. (2013). Pelaksanaan layanan orientasi terkait dengan penyesuaian diripada siswa kelas I SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta tahun pelajaran 2012/2013. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 9(1).